

FUTURE STUDIES

#3



Philosophy of Process: Whitehead Contribution to Future Studies

Dr. Stephanus Djunatan

13 MARCH 2020

NO	TGL/BLN	SUB-TOPIK	NARASUMBER	INSTIUSI
1	13 Maret 2020	Philosophy of Process: Whitehead Contribution to Future Studies	Dr. Stephanus Djunatan	Unpar, Bandung

Masa depan: Posibilitas dan Probabilitas

Mendekati Future Studies dengan paradigma Filsafat Proses A.N. Whitehead

Oleh Stephanus Djunatan¹

Berpikir tentang masa depan seringkali dianggap sebagai upaya antisipatif, preventif terhadap apa yang akan terjadi kelak. Baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang, berpikir tentang masa depan mengandaikan kegamangan yang bercampur dengan peluang. Kedua nuansa tersebut menyeruak tatkala kajian masa depan mengandaikan keterkaitan dengan 'hal-hal yang sudah terjadi' dan 'apa yang sedang terjadi'. Kegamangan yang berkelindan dengan peluang menegaskan bahwa apa yang sudah dan sedang terjadi berpadu dan ber-ko-implikatif dengan masa depan.

Selain berkelindannya alunan waktu, kajian tentang masa depan mengandaikan terbatasnya ruang dan kesalingterhubungnya antar-ruang. Ruang dalam artian gaya hidup, pola-pola kebiasaan, membaku-bekunya adat istiadat tidak pernah dipandang sebagai produk tunggal. Dalam kacamata ruang ini, setiap lokasi selalu saling memotong bahkan saling bertumpang-tindih.

Dengan kata lain, kajian terhadap masa depan sudah dengan sendirinya mengaitkan ruang dan waktu, kultur dan babakan dinamika masanya. Tanpa keterkaitan tersebut, studi tentang masa depan akan kehilangan sisi 'kreatif', 'kritis' dan 'baru'nya. Keterkaitan dengan ruang dan waktu pulalah yang dapat menjelaskan 'kemampuan memrekdisi, memetakan, dan membentuk' masa depan.²

Dengan demikian, kajian terhadap masa depan mengandaikan 'dua kutub yang seakan-akan terpisah'. Satu kutub mengungkap dan mengolah pola-pola struktur dan sistem yang sudah terpetakan, lalu membaku dan membeku. Kutub kedua menggagas pola-pola yang membelum dalam wujud potensi-potensi yang menjadi berbagai alternatif.³ Kedua kutub ini pada dasarnya saling mengandaikan satu sama lain sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin hanya berpusat pada satu kutub saja untuk memahami masa depan.

Pembahasan tentang Kajian Masa Depan mengimplikasi pemahaman kita terhadap gagasan 'kemungkinan'. Tulisan ini akan menggunakan kata serapan daripada menggunakan kata asli. Kata yang dimaksud adalah probabilitas dan posibilitas. Kedua kata ini diterjemahkan begitu saja ke dalam Bahasa Indonesia dengan kata 'kemungkinan'. Dalam bahasa Inggris misalnya, kedua kata ini memiliki makna dan logika yang sama sekali berbeda, walaupun keduanya berkonotasi pada apa yang akan terjadi kelak, atau masa depan. Dengan kata lain, kedua kata ini menawarkan paradigma berpikir yang berlainan satu sama lain. Hanya saja, kedua paradigma ini dapat melengkapi satu sama lain.

Dalam rangka menjelaskan masa depan dengan mengeksplorasi makna kedua kata yang saling melengkapi ini, kita mengacu pada Filsafat Proses, yang digagas oleh Alfred North Whitehead. Matematikawan Inggris yang berfilsafat di Amerika Serikat ini mengolah gagasan tentang proses dengan pendekatan paradigma berpikir afirmatif. Maksudnya, Whitehead berupaya menggagas

¹ Paper untuk peserta ECF Fakultas Filsafat UNPAR, Semester Genap 2019-2020, dengan topik umum Future Studies. Presentasi disampaikan pada 13 Maret 2020, di Fakultas Filsafat. Paper ini baru draf awal, mohon tidak menjadi referensi tulisan. Perbaikan akan dilakukan kemudian berdasarkan kritik dan tanggapan dari peserta ECF. Presenter adalah pengajar tetap Fakultas Filsafat UNPAR.

² Bdk. Sohail Inayatullah, "Future Studies: Theories and Methods", dlm. BBVA, *There's a Future: Visions for a Better World* diunduh dari https://www.bbvaopenmind.com/wp-content/uploads/2013/01/BBVA-OpenMind-Book-There-is-a-Future_Visions-for-a-Better-World-1.pdf, diakses 04/03/2020, pk. 14.19, hlm. 37-38.

³ Bdk. *Ibid.*, hlm. 54dst.

subjek dan realitas yang memadukan unsur realis dan unsur idealis sekaligus.⁴ Whitehead justru menggarisbawahi pemaduan dua pendekatan dalam tradisi filsafat tersebut, yang seringkali terlalu mengutub dan tidak berinteraksi satu sama lain. Whitehead kemudian menggunakan pemaduan kedua kutub ini untuk menegaskan dinamika dan berprosesnya baik subjek berpikir maupun realitas dalam pengalaman.⁵

Memang dalam kajian Whitehead tentang pengalaman yang identik dengan dinamika atau proses, Whitehead tidak menyinggung tentang 2 kata yang dibahas dalam makalah ini secara eksplisit. Tulisan ini bermaksud untuk menginterpretasi Filsafat Proses yang bertemu dengan kajian tentang Masa Depan. Pertemuan kedua topik ini menurut hemat kami, mengkristal pada kedua istilah: posibilitas dan probabilitas. Karena itulah, pembacaan atas Filsafat Proses yang berkorelasi dengan Studi Masa Depan ini akan dimulai dengan menelusuri makna denotatif dan konotatif dari kedua istilah tersebut. Setelah itu, kita akan mengolah beberapa gagasan kunci dalam Filsafat Proses yang mengedepankan pendekatan spekulatif terhadap 'pengalaman'. Bagian berikutnya kita akan menggabungkan kedua kata dan gagasan kunci Filsafat Proses untuk menemukan inspirasi tentang kreativitas.⁶ Bagian akhir, kita mengelaborasi inspirasi tentang kreativitas sebagai bahan untuk mengolah Studi Masa Depan lebih lanjut.

Denotasi dan Konotasi Posibilitas dan Probabilitas

Dalam kamus seperti Oxford, Cambridge dan Merriam-Webster, kata 'posibilitas' merujuk pada makna denotatif 'sesuatu yang dapat atau berpeluang menjadi' (*something that may happen or be the case, or be true*)⁷. Sementara itu, kata 'probabilitas' mengandung makna denotatif: 'sesuatu yang *sepertinya* terjadi pada tingkatan, atau 'pada ukuran' tertentu (*the extent to which something is probable; the likelihood of something happening or being the case*).⁸ Kedua kata tersebut, walaupun berbeda makna denotatifnya, mengandung nuansa afirmatif pada apa yang akan terjadi di masa depan.

Secara konotatif kita dapat mengembangkan makna kedua kata ini, yang secara terbatas sering dikaitkan dengan istilah 'kemungkinan'. Kata 'Posibilitas' mengandaikan peluang menjadi sesuatu yang melampaui batasan waktu dan ruang. Maksudnya, sesuatu 'selalu' berpeluang menjadi tanpa terjerat pada ukuran-ukuran waktu dan ruang. Misalnya, posibilitas tentang terkabulnya doa permohonan, atau sebuah harapan (kesehatan atau rezeki). Posibilitas harapan menjadi kenyataan tidak membutuhkan ukuran waktu dan ruang. Kapan dan dimananya permohonan dan harapan terwujud bukanlah ukuran apakah sebuah harapan atau doa akan tetap diupayakan atau dipanjatkan oleh seorang/sekelompok orang. Posibilitas menjadi imposibilitas hanya jika pengharap, pemohon tidak lagi mengupayakan, atau memanjatkan harapan dan doanya. Dengan kata lain, kita mengidentifikasi nuansa 'keyakinan, kepercayaan' yang secara implisit menjadi implikasi dari kata 'posibilitas'.

⁴ Bdk. J. Sudarminta, *Filsafat Proses, sebuah pengantar sistematik Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) hlm. 71dst.

⁵ Bdk. J. Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 24dst. Juga Victor Lowe, "Whitehead's Metaphysical System" dlm. Max. H. Fisch (ed.) *Classic American Philosopher*, (Appleton-Century-Crofts, Inc. 1951), hlm. 3-5.

⁶ Lih. Whitehead, *Process and Reality* (NY: Free Press, 1922/1978), hlm. 21dst. Lih juga Victor Lowe "Whithead's Metaphysical System" hlm. 4.

⁷ Versi daring Oxford Dictionary, *Lexico.com*, lih. <https://www.lexico.com/en/definition/possibility>, diakses 9 Maret 2020. Bdk. Versi daring Cambridge Dictionary, lih.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/possibility>, diakses 9 Maret 2020.

⁸ Versi daring Oxford Dictionary, *Lexico.com*, <https://www.lexico.com/en/definition/probability>, diakses 9 Maret 2020; bdk. Versi Daring Cambridge: "the *likelihood of something happening or being true*", <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/probability>, diakses 9 Maret 2020.

Sedangkan kata 'probabilitas' berkonotasi dengan ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk peluang terjadinya sesuatu di masa depan. Ukuran-ukuran tersebut terdapat dalam ruang dan waktu sedemikian rupa sehingga kita dapat menghitung ukuran-ukuran tersebut. Berdasarkan perhitungan terhadap ukuran-ukuran tersebut, kita dapat menemukan pola yang 'muncul' dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Pada gilirannya pola-pola itu membantu kita *meramalkan* kapan dan di mana sesuatu akan menjadi kenyataan. Dengan catatan, variabel-variabel ukuran yang dihitung tidak terlalu acak atau sedemikian variatif sehingga kita tidak dapat 'mengidentifikasi pola' atau 'membangun model'.⁹ Contohnya, ramalan cuaca. Ramalan cuaca menunjukkan adanya pola kondisi ruang dan waktu sebuah daerah. Kita dapat menggunakan pola atau model tersebut untuk memprediksi kapan hujan turun dan di mana saja.

Dengan kata lain, kata probabilitas mengandaikan *pengetahuan* kita atas data yang diolah melalui pengamatan atas realitas. Pengetahuan tersebut mencakup imajinasi, aplikasi metodologi dan alat-alat bantu sedemikian rupa sehingga kita bisa membangun simulasi atau tiruan terhadap apa yang akan menjadi kenyataan. Simulasi tersebut yang dapat senantiasa diuji, diperbaiki sehingga pengetahuan tersebut semakin mendekati kebenaran.¹⁰

Baik posibilitas maupun probabilitas merupakan fondasi yang penting bagi kajian terhadap masa depan. Keduanya menunjukkan bahwa studi tentang masa depan melibatkan baik nuansa kepercayaan dan pengetahuan sekaligus. Keduanya memang dipandang tidak bersesuaian satu sama lain.¹¹ Kepercayaan bersifat spekulatif, pengetahuan berkarakter rasional atau empiris. Hanya saja, eksklusivitas pada satu 'tipe' pemahaman masa depan, justru berakibat mereduksi pemahaman dan pembelajaran tentang realitas masa depan. Jika salah satu tipe menjadi utama atas yang lainnya, kita akan kehilangan 'jalan' untuk mengalami uniknya sekaligus kompleksnya realitas.¹² Dengan kata lain, makna konotatif kedua kata di atas mengandaikan satu sama lain. Posibilitas mengandaikan probabilitas dan sebaliknya.

Tentu saja, manusia selalu membutuhkan 'jalan' yang dapat mendekati dan mengalami realitas dari berbagai sisinya. Pendekatan dan pengalaman atas realitas sendiri mengandaikan karakter 'apa adanya realitas' sekaligus pula karakter 'keserentakan kompleksitas unsur-unsur dari apa adanya realitas tersebut'. Kedua jenis karakter realitas ini, sederhana tapi rumit, menjadi tak-terhindarkan jika kita mempertimbangkan apa yang akan terjadi di masa depan. Karena kepentingan inilah, tulisan ini kemudian mengacu kepada Filsafat Proses yang mengedepankan 'pengalaman' sebagai ruang dan waktu yang simultan merangkum kesederhanaan dan kerumitan realitas.

Gagasan Kunci Filsafat Proses

Beberapa gagasan kunci yang berhubungan dengan studi tentang masa Depan kami jadikan acuan dalam tulisan ini. Gagasan tersebut adalah: "entitas-entitas aktual", "pengalaman akan keserentakan

⁹ Lih. Richard Dawkins, *The Magic of Reality*, (NY: Free Press, 2011), hlm. 16-17. Ilmuwan selalu membangun model agar kita dapat meramalkan (memprediksi) atau membuat simulasi atas data yang telah diolah melalui pengamatan indrawi, berdasarkan perhitungan ukuran-ukuran yang telah ditentukan dalam konteks ruang dan waktu tertentu,

¹⁰ *Ibid.* hlm. 24.

¹¹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 23-24. Posibilitas bergantung pada figur supranatural; Probabilitas pada realitas sejauh diserap dan diolah melalui kemampuan indrawi kita.

¹² Bdk Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 3-4.

aktualisasi subjek-objek”, kreativitas menjadi, dan Tuhan sebagai prinsip primordial dan tujuan, serta objek-objek abadi.¹³

a. Entitas-entitas aktual

Segala hal dalam realitas pada dasarnya terdiri atas entitas-entitas. Entitas-entitas ini berdiri masing-masing menampilkan ‘yang jamak’ (*many*), sekaligus bersama mewujudkan sebagai ‘yang satu’ (*one*).¹⁴ Baik sebagai satuan ‘yang satu’ maupun ‘yang jamak’, entitas-entitas ini pada dasarnya mewujudkan sebagai pengalaman meruang dan sewaktu baik pada level mikrokospis. Sementara itu, pada level makrokospis setiap entitas pada dirinya sendiri mengarah pada perwujudannya yang penuh.

Momen mewujudnya entitas ‘sendiri-bersama’ dalam ruang-waktu mikro dan makro tersebut dinamakan konkresi (*concrecence*).¹⁵ Tersirat dalam gagasan entitas-entitas aktual ini, realitas juga menampilkan potensi-mewujud-bersama segala hal melalui pengalaman. Implikasi potensi dalam entitas ini menegaskan bahwa realisasi tidak pernah menjadi begitu saja. Realitas mengandaikan potensi-mewujud-bersama ini sedemikian rupa sehingga ia hanyalah satu sisi dari pengalaman akan relasi keserentakan ‘potensialisasi-realisis’. Realisasi potensi setiap entitas inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip proses yang berlaku universal, untuk setiap entitas.¹⁶

b. Pengalaman akan keserentakan aktualisasi subjek-objek.

Mewujudnya entitas ‘kini-disini’ (aktual) berkoherensi dengan gagasan tentang pengalaman akan keserentakan yang terjadi pada subjek dan objek. Pengalaman berelasi antara subjek dan objek, sebagai dua entitas yang berbeda, dalam hal ini bersifat inklusif.¹⁷ Kehadiran yang satu mengandaikan kehadiran yang lain. Keduanya baik secara mandiri maupun bersama mewujudkan melalui momen konkresi. Pengalaman menjadi medium bagi relasi saling-bergantung yang menjadi nyata ‘kini-disini’. Pada gilirannya, pengalaman subjek memahami objek membentuk jejalin antar-subjek, antarsubjek-objek, antar-objek (*nexus*).

Jejalin tersebut pada gilirannya terjadi secara horisontal, dalam tataran intersubjektif-objektif; dan secara vertikal dalam tataran inter-temporal. Dalam kedua tataran tersebut, subjek-objek secara serentak bertindak aktif memberi input, dan bertindak pasif menerima input. Keduanya serentak merespon baik secara potensial disadari maupun tidak. Keserentakan dalam inter-relasi baik secara aktif maupun pasif membuat pengalaman selalu membentuk dan kemudian mengurai. Seterusnya siklus berlanjut dengan membentuk bersama kembali.¹⁸ Pengalaman selalu muncul bersama, atau konkresi, untuk kemudian melebur.¹⁹ Singkatnya, keserentakan relasi subjek-objek membuat pengalaman selalu nyata (aktual) dan tak-nyata (non-aktual, atau sudah lewat sementara itu belum/akan membentuk).

¹³ Gagasan-gagasan Kunci ini diolah dari Whitehead, *Process and Reality*, Chapt. II “Categorical Scheme”; bdk. Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 36-46; Victor Lowe, “Whitehead’s Metaphysical system”, hlm. 4dst.

¹⁴ Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 21dst. Baik ‘yang jamak’ maupun ‘yang satu’ merupakan kategori yang terutama (the category of the ultimate) dalam realitas.

¹⁵ Bdk. Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 37; Victor Lowe, “Whitehead’s Metaphysical system”, hlm. 6.

¹⁶ Bdk. Sudarminta, *Ibid.*

¹⁷ Whitehead, *Op.Cit.*, hlm. 22. Whitehead menamainya *disjunctive diversity*. Disjunctive merupakan rumus logika simbolik yang menggunakan ‘atau’ untuk menjelaskan bahwa dua alternatif bersifat inklusif.

¹⁸ Pandangan umum tentang sewaktu dan meruang: linear, siklis (berulang) dan spiral. Lih. Inayatullah, “Future Studies: Theories and Methods”, hlm. 48.

¹⁹ Bdk. Whitehead, *Op.Cit.*, hlm. 29.

c. Kreativitas menjadi.

Pengalaman keserentakan aktual subjek dan objek berkonsekuensi dengan gagasan tentang 'kreativitas menjadi'. Whitehead menempatkan kreativitas sebagai kategori terutama yang terkandung dalam realitas.²⁰ Kreativitas berkoheren dengan momen entitas-entitas aktual mewujudkan bersama (konkresi) dan mengurai. Kategori ini menegaskan bahwa setiap entitas selalu *baru* saat mereka masing-masing mewujudkan bersama dalam jejalin relasi serentak setiap entitas baik sebagai subjek maupun sebagai objek; baik secara aktif maupun secara pasif. Whitehead menyebutkan kebaruan tersebut dengan gagasan 'menjadi'.

Setiap entitas pada dasarnya 'menjadi' dalam kondisi aktualnya baik masing-masing maupun berjejalin dalam posisinya. Inilah menjadi dalam tatanan meruang. Tatanan meruang tersebut mengandaikan tatanan mewaktu. Dalam tatanan mewaktu, setiap entitas menjadi 'berbeda' dalam tiap babakannya, bahkan per sekian detik, dalam sekuensi aktual-non-aktual, atau mewujudkan bersama dan mengurai.

Di balik gagasan menjadi dalam jejalin ruang dan waktu, whitehead mengajukan 'metode' untuk memahami proses dalam realitas, yang mengristal dalam bentuk 'menjadi'. Metode tersebut adalah *prehensi*, secara denotatif bermakna 'menangkap'. Whitehead sendiri mengaitkan gagasan ini dengan 'feeling'.²¹ Gagasan yang dimaksud sebenarnya dekat dengan kosakata lokal 'rasa'. Gagasan feeling yang dimaksud whitehead merujuk pada kemampuan indrawi menangkap, kemampuan pikiran menyadari. Bukan hanya menyadari saja, tetapi whitehead menegaskan kemampuan menyadari untuk mengalami sekuensi aktualitas-non-aktualitas, keserentakan berjejalin sebagai subjek dan objek.

d. Tuhan sebagai prinsip primordial dan konsekuensi

Kemudian, apa dasar bagi berprosesnya realitas yang mewujudkan bersama-mengurai, berproses dalam mewaktu dan meruang. Berprosesnya realitas seharusnya koheren dengan gagasan 'yang menjamin' bagaimana proses itu bisa terjadi. Gagasan fundamental ini pun seharusnya sejalan sederhana-kompleksnya realitas. Tentu saja kita mengandaikan Dunia Ideal Platonik.²² Whitehead kemudian menggunakan terminologi lain: Tuhan sebagai aspek perwujudan asali (primordial actualisation), dan Tuhan sebagai aspek konsekuen atau akhir.²³

Gagasan Tuhan sebagai prinsip aktualitas awal berperan menjadi sumber bagi nyatanya jejalin entitas-entitas baik secara mandiri, secara timbal-balik di antara entitas, atau secara jamak. Prinsip awali ini berlaku juga bagi setiap jenis kemunculan (konkresi) baru atau setiap entitas aktual. Prinsip ini tidak mengawali pada mulanya lalu 'diam', seperti dipahami melalui gagasan *causa prima*. Whitehead pun memahami Tuhan bukan sebagai *prima causa* yang ada *sebelum* penyebab lainnya. Tuhan dalam gagasan Whitehead 'mengada bersama' ciptaannya. Gagasan ini koheren dengan gagasan tentang entitas aktual yang selalu muncul-menjadi baru, berdasarkan kekuatan internal selain eksternal.²⁴ Kreativitas dalam konteks ini dimengerti sebagai kebaruan yang terus-menerus muncul serentak seperti jejalin letupan. Di dalam jejalin itu, pencipta (subjek) dengan ciptaannya (objek) menjadi aktual bersama-sama.

²⁰ Whitehead, *Op.Cit.*, hlm. 21.

²¹ Lih. Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 23ff. Bdk. Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 42-43.

²² Lih. Filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikiran filosofis Whitehead. Whitehead, *Ibid.*, hlm. 10-11; Sudarminta, *Ibid.*, hlm. 24-29.

²³ Lih. *Ibid.*, hlm. 40.

²⁴ Bdk. Victor Lowe, "Whitehead's Metaphysical System", hlm. 12, 15.

Sementara itu, di sisi lain, Tuhan menjadi 'tujuan' yang mengarahkan 'jalan menjadi' bagi setiap entitas yang aktual. Tanpa gagasan konsekuensi ini, kreativitas yang muncul-menjadi dari prinsip primordial menjadi sangat semena-mena dan tak terbatas.²⁵ Dalam proses, entitas yang selalu menjadi dapat dicera (prehended) dalam pengalaman akan 'yang indah/estetik-unik'.²⁶ Dengan demikian, setiap pengalaman aktual bagi entitas-entitas berlangsung dalam jejalin keteraturan dan harmoni. Dalam pandangan yang demikian, alam semesta adalah jejalin antar-entitas yang secara aktual banyak sekaligus tunggal. Dengan kata lain, pengalaman akan Tuhan membawa kita menyerap prinsip relativitas, yakni proses berbagai ragam wujud yang merangkai entitas yang aktual berlangsung dalam tatanan yang teratur, indah dan harmonis.²⁷

e. Objek-objek abadi.

Gagasan tentang Tuhan sebagai prinsip asali dan prinsip konsekuen membutuhkan gagasan lain yang koheren untuk melengkapi sebuah 'worldview' tentang filsafat proses (atau whitehead menyebutnya filsafat organisme). Gagasan objek-objek abadi bukanlah mengarah pada perwujudan material atau ideal yang bersifat tetap. Gagasan ini justru mau menyasar pada potensi-potensi yang murni, yang akan 'berfungsi' memberi bentuk (forma) sedemikian rupa sehingga entitas-entitas aktual dapat dicera oleh pikiran manusia.²⁸

Dengan pengertian ini, objek-objek abadi ini menegaskan bahwa realitas di satu pihak 'dimengerti sejauh ia dikenal oleh pengalaman subjektif melalui kemampuan indrawi dan penalaran manusia', tetapi di lain pihak realitas berdiri sendiri tetap dalam dinamika "muncul/membentuk-mengurai". Dinamika tersebut merupakan 'medan-kerja' bagi objek-objek abadi untuk berfungsi sebagai prinsip yang mewujudkan entitas aktual, yang tetap terjadi demikian baik dengan peran pemahaman manusia maupun tanpa pemahaman dan pengalaman subjektif manusia apa pun.

Dengan kata lain, inilah prinsip kerja dalam sebuah organisme. Setiap organisme, baik pada bagian-bagian terkecilnya (multiplisitas) maupun pada kesatuan (singularitas) dari seluruh bagian tersebut, selalu mengada dengan 'jalan' menjadi.²⁹ 'Jalan menjadi' pun tentunya mengandaikan tahap-tahap perwujudan munculnya entitas-entitas aktual. Tahap-tahap tersebut merupakan realisasi sekurang-kurangnya keserentakan dua macam entitas: aktual-non-aktual. Sekurang-kurangnya dua entitas tersebut secara serentak berelasi timbal-balik. Tiap momen dalam tahapan sendiri mencerminkan kreativitas sebagai 'kebaruan'.

Posibilitas, Probabilitas dan Filsafat Proses

Studi tentang Masa depan dapat menimba inspirasi dari pengolahan pemahaman 'posibilitas', 'probabilitas' dan Filsafat Proses. Kedua istilah tersebut mengacu pada gagasan-gagasan kunci Filsafat Proses baik secara bersama maupun masing-masing. Kedua istilah ini memang dapat berasosiasi dengan dinamika proses yang terkandung dalam istilah 'konkresi' atau kemunculan-bersama-mandiri' dari entitas-entitas aktual. Keduanya pun mengacu kepada kreativitas sebagai kemunculan baru dari pengalaman keserentakan dari aktualitas subjek-objek.

Dalam hal ini, peluang dari apa yang akan terjadi, baik bersifat melampaui batas meruang dan mewaktu, maupun bersifat yang dapat dihitung dan diukur berdasarkan konteks ruang dan waktu

²⁵ Lih. Sudarminta, *Op.Cit.*, hlm. 41.

²⁶ Lih. Victor Lowe, *Op.Cit.*, hlm. 15.

²⁷ Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 37.

²⁸ Sudarminta, *Ibid.*, hlm. 40.

²⁹ Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 23-24 (khususnya *category of explanation* xviii).

menunjukkan bahwa masa depan merupakan kemunculan serentak mandiri dan bersama dari entitas-entitas aktual. Masa depan dalam bentuk peluang-peluang yang membutuhkan konteks atau tanpa konteks mengandung prinsip ontologi yakni potensialitas yang menjadi, dan secara segera menjadi pengalaman subjek pula melalui pencerapan 'rasa'nya.³⁰

Peluang apa yang terjadi juga bukan entitas yang terjadi sangat acak dan tak terkendali. Pengalaman rasa akan proses menjadi semacam itu membuat subjek memahami bahwa masa depan justru mengandaikan keteraturan dan harmoni. Whitehead menyebut kemampuan pengalaman subjek ini sebagai kemampuan menalar (atau dalam bahasa komunikasi: mengambil keputusan) guna mencerap munculnya entitas-entitas aktual di masa mendatang.³¹

Perbedaan nuansa kedua kata, posibilitas dan probabilitas dapat dirasakan melalui pengalaman subjek mencerap realitas baik secara positif maupun negatif melalui gagasan tentang Tuhan. Posibilitas merupakan bagian dari prinsip efisien yang mengawali pengalaman subjek akan keserentakan kemunculan entitas aktual, yang terjadi di dalam dirinya terhadap objek. Pengalaman subjek mencerap kemunculan serentak jejalin antara dirinya dengan objek dapat disebut sebagai kesadaran. Dengan kata lain, nuansa posibilitas sebagai sebuah peluang yang akan terjadi tanpa batasan ruang dan waktu justru menguatkan 'fungsi' Tuhan sebagai prinsip awali yang mengada dengan cara menjadi bersama ciptaannya. Dalam proses tersebut, masa depan merupakan suatu peluang yang akan terjadi lepas dari apakah konteks akan menentukan masa kini (aktual) berdasarkan pertimbangan masa lalu (non-aktual) yang sudah lenyap. Berdasarkan fungsi Tuhan tersebut, masa depan selalu menjadi pengungkapan kemunculan kreatif dari entitas-entitas, yang mengandaikan sifat 'tak-termusnahkan' atau abadi.³² Dalam pengungkapan kemunculan kreatif itulah subjek mengalami perubahan untuk selalu menjadi lebih baik (teratur dan harmonis) atau mengalami transmudasi dari kondisi sekarang menjadi kondisi berikutnya yang lebih baik dalam jejalin kemunculan serentak subjek-objek.³³ Inilah esensi dari sebuah harapan.

Sementara itu, probabilitas mengandung nuansa peluang terhadap apa yang akan terjadi berdasarkan ukuran-ukuran yang diamati dan dihitung. Inilah pengalaman terhadap masa depan yang lebih detil terperinci dalam ruang dan waktu. Pengalaman menghadapi masa depan yang terperinci ini secara implisit terdapat dalam gagasan Tuhan yang 'berperan' sebagai tujuan final, dan prinsip sebab-akibat (causation). Dalam gagasan tersebut, subjek mengalami realitas sebagai suatu yang 'nyata', teramati secara 'gambang' melalui jejalin kerja pancaindra atau yang disebut Whitehead sebagai '*sense-perception*' dan '*sense-data*'.³⁴

Pengalaman mengobservasi realitas dengan menggunakan kemampuan indrawi untuk 'merasa' semacam ini terdapat dalam ilmu pengetahuan (sains). Kemampuan indrawi ini pada gilirannya menyerap munculnya entitas-entitas aktual secara terperinci. Entitas-entitas aktual ini kemudian muncul tidak hanya dalam jejalin sekuensi pengalaman indrawi yang menyeluruh (*continuum*). Entitas-entitas tersebut juga dialami sebagai sesuatu yang mandiri, bahkan dapat dibagi-bagi sampai takberhingga (*infinitely divisible*). Dalam pemilahan yang sedemikian mendetil tersebut, subjek mengalami entitas-entitas aktual yang menampilkan diri secara unik dalam jejalin kausalitas yang

³⁰ Bdk. Victor Lowe, "Whitehead's Metaphysical system", hlm. 11.

³¹ Bdk. Victor Lowe, "Whitehead's Metaphysical System" hlm. 11; bdk. Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 24.

³² Bdk. Victor Lowe *Ibid.*, hlm. 20-21.

³³ Lih. *The category of transmutation, the category of subjective harmony*, Whitehead, *Op.Cit.*, hlm. 27f.

³⁴ Bdk. Victor Lowe, *Op.Cit.*, hlm. 15-16.

membentuk pula sebuah keseluruhan. Sains dalam hal ini menampilkan realitas baik sebuah keseluruhan maupun sebuah keterbagian.³⁵

Dengan kata lain, kehadiran Tuhan sebagai tujuan atau prinsip final justru membuat masa depan sebagai sesuatu yang dapat diukur dan dihitung sedemikian rupa sehingga kita mengalami pengelolaan dan penataan apa saja yang mungkin terjadi. Dalam hal ini tentu saja, masa depan bukanlah sebuah keterlemparan yang semena-mena dari masa kini. Justru masa depan bisa 'prediksi sedemikian rupa sehingga subjek dapat merancang masa depan dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Tentu saja, 'kepastian yang absolut' bukanlah jaminan mengingat perhitungan dan pengukuran ini tetap terjadi dalam gradasi perwujudan yang mungkin dari entitas-entitas aktual. Derajat probabilitas yang dinyatakan oleh sains membuka kesadaran bahwa pengalaman subjek yang bertimbal balik dengan jejalin realitas selalu bersifat belum lengkap atau belum selesai (sifat indeterminasi). Sifat membelum/indeterminasi menegaskan bahwa realitas berlangsung dalam dinamika jejalin muncul-menghilang. Maksudnya perhitungan dan pengukuran terhadap masa depan selalu mempertimbangkan pula jejalin alternatif yang variatif.³⁶

Dalam bahasa yang populer, probabilitas menempatkan nuansa 'membelum' yang terkandung dalam istilah 'ketidakmungkinan'. Ketidakmungkinan tidak bersifat absolut. Artinya bahwa sesuatu 'tidak dapat terjadi seratus persen' pada masa depan. Ketidakmungkinan justru muncul melekat di dalam penentuan internal terhadap sebuah pilihan-pilihan yang mungkin diambil. Dengan kata lain, ketidakmungkinan dalam probabilitas adalah bagian tak-terpisahkan dari, atau yang melekat erat pada kebebasan. Kebebasan dalam hal ini adalah 'hal yang seharusnya menjadi' dalam realitas. Tanpa aspek ketidakmungkinan, justru realitas tidak mungkin menampilkan kreativitas dialami oleh subjek di masa depan. Dalam hal ini reaktivitas justru mengandaikan dua aspek sekaligus: kemungkinan dan ketidakmungkinan yang dapat diukur dan dihitung. Kedua hal ini dapat dikatakan termasuk dalam prinsip-prinsip yang mengarahkan dan menggerakkan dinamika realitas kepada tujuan akhir: masa depan yang akan terjadi tanpa batasan ruang dan waktunya. Kemungkinan dan ketidakmungkinan justru menjadi 'objek-objek abadi' yang menggerakkan pengalaman subjek untuk menjalani realitas yang terukur dan terhitung dalam konteks meruang dan mewaktu.³⁷

Dari dua penafsiran tentang posibilitas dan probabilitas berdasarkan nuansa kata dan pendekatan Filsafat Proses tentu saja membawa inspirasi yang masih bersifat spekulatif untuk Studi tentang Masa Depan. Kita menyebutnya spekulatif bukan karena penafsiran ini bersifat imajinatif belaka. Penafsiran ini justru mengedepankan pentingnya koherensi dan 'kon-sekuensi' logis antar-gagasan mendasar yang digunakan sebagai panduan dalam mempelajari masa depan. Kedua nuansa kata ini menegaskan bahwa studi tentang masa depan membutuhkan 'keyakinan' akan terjadinya masa depan sebagai gambaran yang menyeluruh tentang hal-hal yang hendak diharapkan terjadi. Keyakinan itu pun berdasar pada kemampuan nalar kita untuk menghitung dan mengukur setiap detil dari 'jalan' yang akan dialami subjek. Baik keyakinan akan masa depan maupun keterukuran masa depan menempatkan realitas sebagai suatu yang akan dijalani subjek dalam jejalin pengalamannya bersama objek-objek.

³⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 15-18.

³⁶ Bdk. The Category of explanation poin I, VI, The Category of Obligation poin IX, Section IV chapter II dlm Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 22, 23, 27, 28, 29.

³⁷ Bdk.

Inspirasi untuk Studi Masa Depan.

Sohail Inayatullah sebagai pakar Studi Masa Depan menyebutkan pendekatan Studi Masa Depan berupaya merumuskan alternatif masa depan yang otentik, bukan sekedar tafsiran yang menyimpang. Untuk itu pendekatan Studi Masa Depan kemudian membutuhkan penafsiran yang beragam tentang realitas. Selanjutnya Studi Masa Depan membutuhkan pengalaman keterlibatan langsung dalam konteks ruang dan waktu sosial. Keterlibatan para pemikir, ilmuwan dalam studi Masa Depan dalam konteks sosial justru akan memperkaya pengambilan kebijakan untuk merumuskan masa depan dari sudut pandang yang kritis dan otentik. Karena itulah, 'kerangka pikir/penyangga konseptual' Studi Masa Depan di antaranya ialah menciptakan alternatif dan mengubah masa depan (transforming the future).³⁸

Berkaitan dengan pendekatan teoretik dan metodik dalam Studi Masa Depan tersebut, beberapa inspirasi dapat ditawarkan berdasarkan pendekatan interpretatif terhadap dua kata kemungkinan dan probabilitas, yang menggunakan kacamata Filsafat Proses.

- a. Masa depan adalah jejalin antara keyakinan dan prediksi yang terhitung dan terukur terhadap perubahan tak terbatas namun bertahap untuk menjadi lebih baik. Masa depan selalu mempunyai dua sisi yang saling melengkapi dan berkorelasi satu sama lain. Pengalaman subjek akan masa depan bisa tanpa mengandaikan konteks meruang-mewaktu. Pengalaman subjek pun dapat sangat membutuhkan konteks ruang dan waktu. Keduanya secara implisit mengandaikan pemahaman kita terhadap masa depan bukan tanpa dasar pada kemampuan kita menalar. Perubahan atau sesuatu yang menetap bisa kita kenal, kemudian kita kaji karena pikiran kita mengidentifikasi adanya karakter fundamental dalam realitas. Karakter fundamental tersebut kita cerap atau rasa (prehensi) dalam alunan kemunculan-menghilang, aktual dan non-aktual. Kita mencermati bahwa ruang dan waktu mengandaikan 'adanya sesuatu' yang silih berganti menjadi sesuatu. Jika kita dapat menceraap atau merasakan alunan realitas sedemikian rupa, kita bisa menalar bahwa paling tidak ada sepasang gagasan yang mencerminkan keserentakan dalam mengalami alunan tersebut. Keserentakan ini ialah keterkaitan antara potensi dan aktualisasi, yang secara padat muncul dalam gagasan 'kreativitas' dan 'menjadi'.

Dengan kata lain, Studi Masa Depan mau tidak mau melibatkan aspek keyakinan yang hanya menyatakan bahwa masa depan sebuah konteks seharusnya akan menjadi lepas dari metode yang menghitung dan mengukur konteks tersebut. Studi Masa Depan menjadi naif jika tidak melibatkan aspek 'keyakinan' atau 'harapan' ini dalam upayanya membentuk masa depan (*shaping future*) melalui proses prediksi, interpretasi dan kritis terhadap realitas kini-disini.³⁹ Aspek keyakinan inilah yang 'melengkapi' bahkan 'berjejalin' dengan pemahaman masa depan sebagai upaya mengukur dan menghitung secara cermat dan detil melalui metodologi tertentu, tentang apa yang dapat terjadi di masa depan.⁴⁰

- b. Masa depan yang otentik mengandaikan 'kreativitas menjadi' yang mempunyai wujud pada kemunculan serentak entitas-entitas aktual dalam pengalaman subjek terhadap objek. Pertanyaan penting yang dapat diajukan adalah sejauh mana rekayasa terhadap hal-hal yang akan terjadi dapat dilakukan demi membentuk masa depan yang dirancang? Studi Masa Depan memang melibatkan dua level sejarah: mikro dan makro.⁴¹ Studi sejarah pada kedua level ini berupaya menemukan pola-pola yang dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang 'tidak-aktual lagi'

³⁸ Inayatullah, "Future Studies: Theories and Methods", hlm. 40, 44, 54-58.

³⁹ Bdk. Inayatullah, "Future Studies: Theories and Methods", hlm. 40, 42-44.

⁴⁰ Lih. Kerangka konseptual Studi Masa Depan, terutama aspek metodologi yang disebut Causal Layered Analysis (CLA) *Ibid.*, hlm. 45-58.

⁴¹ Lih. *Ibid.*, hlm. 38dst.

tetapi dapat mempengaruhi kemunculan serentak potensi-aktualisasi dalam jejalin pengalaman subjek akan objek-objek dalam realitas.

Filsafat Proses melalui kedua istilah posibilitas dan probabilitas menegaskan bahwa rekayasa untuk membentuk masa depan berdasarkan studi yang menyeluruh dan kritis terhadap pola-pola yang sudah dan sedang terjadi tetap membutuhkan 'kemunculan tiba-tiba' (*immediacy*) dari entitas-entitas aktual. Inilah aspek yang tidak bisa diabaikan dalam 'kreativitas menjadi' dalam alunan proses muncul-menghilang, aktual dan non-aktual. Jika aspek 'kemunculan tiba-tiba' tidak menjadi faktor penentu dalam memahami dan mengalami masa depan, sulit dinalar bahwa ada otentisitas dalam masa depan yang akan dihadapi. Justru kehadiran karakter kemunculan tiba-tiba ini menegaskan bahwa realitas masa depan yang otentik bukan semata-mata hasil pemikiran dan penalaran manusia. Realitas dalam wujud entitas-entitas aktual mengandung pada dirinya pengungkapan-diri (*self-realisation*), di luar kendali perhitungan dan pengukuran melalui pengalaman subjek terhadap objek (atau nuansa prediktif dari probabilitas).⁴²

- c. Masa depan merajut kemungkinan dan ketidakmungkinan, sebagai konsekuensi dari realisasi potensialitas sebagai objek-objek abadi. Poin inspiratif a dan b di atas justru menggarisbawahi poin c ini sebagai konsekuensi berpikir yang koheren dengan dasar-dasar epistemologi Studi Masa Depan.⁴³ Studi masa depan tidak menyatakan bahwa realitas masa depan dapat ditentukan atau bersifat deterministik. Nuansa kata probabilitas yang didukung oleh 'pasangan-komplementer-jejalannya', kata posibilitas justru mengisyaratkan aspek ketidakmungkinan sebagai bagian inheren dan melekat pada studi yang mendetil tentang bagaimana menangani masalah sekarang untuk membentuk masa depan. Metode *Caused Layer Analysis* (CLA) justru mengandaikan berbagai kemungkinan atau alternatif skenario penanganan masalah-masalah demi masa depan yang menjadi preferensi untuk 'menjadi kenyataan'.⁴⁴ Pengandaian ini menjadi logis dan koheren dengan gagasan-gagasan dasar Studi Masa Depan. Alternatif justru seharusnya makin variatif mengingat ketidakmungkinan satu alternatif membuka jalan pada jejalin skenario alternatif berikutnya.

Ketiga inspirasi di atas dapat memperkaya Studi Masa Depan agar semakin mengedepankan pendekatan yang komprehensif terhadap 'apa yang dapat dilakukan terhadap masa depan'. Kedua kata, posibilitas dan probabilitas yang ditinjau berdasarkan pendekatan Filsafat Proses Whitehead membuka jalan untuk menghadirkan aspek spekulatif untuk melengkapi pendekatan yang teoretik, empirik tentang penanganan hal-hal masa lalu dan kini demi membentuk masa depan yang diharapkan. Aspek spekulatif ini dapat 'menguji' sejauh mana gagasan-gagasan dasar dalam teori dan metodologi yang digunakan saling koheren satu sama lain, saling berkonsekuensi' satu sama lain.⁴⁵ Gagasan-gagasan yang koheren itu kemudian membentuk sebuah "generalisasi imajinatif" yakni struktur dasar dari realitas pengalaman subjek yang kontekstual.⁴⁶

Selain itu, kajian spekulatif juga membantu studi masa depan mempertanyakan apa isi dari gagasan realitas dan masa depan itu sendiri. Isi dari gagasan itu sendiri pada gilirannya sebenarnya dibentuk oleh paradigma pengenalan dan penalaran kita mengenai realitas seluruhnya. *Worldview*, dalam hal ini, menjadi penentu isi dari gagasan tentang realitas dan masa depan. Isi gagasan itu kemudian memandu para pemikir dan ilmuwan masa depan untuk mengukur dan menghitung berbagai aspek yang menjadi masalah dengan berbagai metode. Tujuannya ialah menemukan alternatif terbaik dalam

⁴² Lih. Whitehead, *Process and Reality*, hlm. 25, The category of explanation, poin xxiii.

⁴³ Lih. Inayatullah, "Future Studies: Theories and Methods", hlm. 42-45.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 54dst.

⁴⁵ Whitehead, *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁴⁶ Bdk. Sudarminta, *Filsafat Proses*, hlm. 49.

bentuk visi-visi terbaru dan kreatif demi membentuk masa depan yang merdeka dari persoalan-persoalan masa lalu dan kini yang menahun dan kronik.^{47***}

Referensi

Dawkins, Richard *The Magic of Reality, How Science tracks Truth*, (NY: Free Press, 2011).

Inayatullah, Sohail "Future Studies: Theories and Methods", dlm. BBVA, *There's a Future: Visions for a Better World* diunduh dari https://www.bbvaopenmind.com/wp-content/uploads/2013/01/BBVA-OpenMind-Book-There-is-a-Future_Visions-for-a-Better-World-1.pdf, diakses 04/03/2020, pk. 14.19

Lowe, Victor, "Whitehead's Metaphysical System" dlm. Max. H. Fisch (ed.) *Classic American Philosopher*, (Appleton-Century-Crofts, Inc. 1951)

Sudarminta, J., *Filsafat Proses, sebuah pengantar sistematik Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991)

Whitehead, Alfred North, *Process and Reality* (NY: Free Press, 1922/1978)

Lexico.com, dlm. <https://www.lexico.com/en/definition/possibility>, diakses 9 Maret 2020

Cambridge Dictionary, dlm. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/possibility>, diakses 9 Maret 2020

⁴⁷ Bdk. Inayatullah, *Op.Cit.*, hlm. 58-61.